

Pola Asuh Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Islam dan Metode Pendidikan Al-Qur'an: Kajian Tafsir Asbab Al-Kahfi dan Luqman Serta Studi Pustaka

Rifa Sri Murni¹ Sahara Irawan² Nuraini Lubis³ Nabila Arifianto⁴ Nasywa Humaira

Affandy Hasibuan⁵ Ramadhan Saleh Lubis⁶

Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan,
Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Email: rifasrimurni31@gmail.com¹ sahara38833773@gmail.com²

nurainilubis348@gmail.com³ nabilaarifianto18@gmail.com⁴ hnasywa954@gmail.com⁵

ramalehlubis@unimed.ac.id⁶

Abstrak

Pendidikan agama Islam merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter, moral, dan spiritualitas anak. Artikel ini mengkaji peran pola asuh orang tua dalam pendidikan agama Islam serta hubungan nilai-nilai tersebut dengan pesan pendidikan dalam kisah Ashabul Kahfi dan Surah Luqman. Penelitian menggunakan metode studi pustaka dengan menelaah sumber-sumber tafsir klasik dan kontemporer, serta artikel ilmiah terakreditasi SINTA 5–6 yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua, baik melalui teladan, pengawasan, maupun pembiasaan ibadah, sangat berpengaruh terhadap perkembangan religius anak. Kisah Ashabul Kahfi menegaskan pentingnya keteguhan iman, lingkungan yang baik, dan perlindungan Allah bagi para pemuda beriman, sedangkan Surah Luqman menampilkan prinsip pendidikan tauhid, akhlak, kesabaran, dan kedisiplinan yang dapat dijadikan rujukan dalam pendidikan keluarga. Dengan demikian, integrasi pola asuh islami dan nilai-nilai Qur'ani memberikan landasan kuat bagi penguatan pendidikan agama dalam keluarga muslim pada era modern.

Kata Kunci: Pola Asuh



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam merupakan dasar penting dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual anak. Dalam proses ini, orang tua berperan sebagai pendidik pertama yang menentukan arah perkembangan religiusitas anak melalui pola asuh, pembiasaan ibadah, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai pendidikan dalam Al-Qur'an memberikan pedoman bagi orang tua dalam menjalankan peran tersebut, terutama yang tercermin dalam kisah Ashabul Kahfi dan nasihat Luqman kepada anaknya dalam Surah Luqman. Kisah Ashabul Kahfi menekankan keteguhan iman pemuda dalam menghadapi lingkungan yang tidak mendukung, sedangkan Surah Luqman memuat prinsip pendidikan tauhid, akhlak, disiplin, dan adab. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka untuk menganalisis pola asuh orang tua dalam pendidikan agama Islam serta relevansi nilai Qur'ani tersebut bagi pengasuhan anak di era modern.

Landasan Teori

Pola asuh orang tua dalam Islam menempati posisi penting karena keluarga merupakan tempat pertama anak menerima pendidikan. Pola asuh ini mencakup keteladanan, pembiasaan, pengawasan, dan komunikasi. Rasulullah SAW menegaskan bahwa setiap anak lahir dalam keadaan fitrah, sehingga orang tualah yang membentuk arah perkembangan religiusnya. Pendidikan agama dalam keluarga meliputi penanaman akidah, pembinaan ibadah, akhlak, serta nilai-nilai moral. Rumah menjadi madrasah utama sebelum anak memasuki sekolah

formal. Dalam prosesnya, metode pendidikan Al-Qur'an sangat mendukung pembentukan kepribadian anak, seperti melalui talaqqi, tahfidz, tadabbur, dan penyampaian kisah-kisah Qur'ani. Kajian tafsir terkait kisah Ashabul Kahfi dan Surah Luqman memberikan dasar teoretis penting. Di dalam kisah Ashabul Kahfi, terdapat pesan tentang keteguhan iman, lingkungan yang baik, dan pertolongan Allah. Sementara Surah Luqman berisi prinsip pendidikan tauhid, akhlak, disiplin, kesabaran, dan adab sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research). Sumber-sumber yang digunakan berasal dari kitab tafsir klasik maupun kontemporer, seperti Tafsir Ibn Katsir, Tafsir Al-Maraghi, dan Tafsir Al-Mishbah. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan jurnal-jurnal ilmiah terakreditasi SINTA 5-6 serta buku-buku pendidikan Islam yang relevan dengan tema pola asuh dan pendidikan Qur'ani. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan data berdasarkan analisis teori dan tafsir. Seluruh informasi kemudian diolah dan disusun menjadi temuan yang sesuai dengan fokus penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Nilai Pendidikan Dalam Surah Luqman

Surah Luqman memuat sejumlah nilai pendidikan yang sangat fundamental dalam pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Nilai-nilai ini tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan agama Islam, tetapi juga selaras dengan kebutuhan pendidikan modern, terutama dalam membangun peserta didik yang beriman, berakhlek, dan bertanggung jawab secara sosial. Melalui nasihat Luqman kepada putranya, Al-Qur'an memberikan kerangka pendidikan yang mencakup dimensi spiritual, moral, sosial, dan intelektual. Pertama, Surah Luqman menegaskan nilai tauhid sebagai fondasi pendidikan. Luqman menasihati putranya agar tidak mempersekuatkan Allah (QS. Luqman: 13). Tauhid dihadirkan sebagai akar akhlak, karena seseorang yang memiliki kesadaran ketuhanan akan mampu mengendalikan perilaku, menjaga amanah, serta bertanggung jawab terhadap segala tindakan. Dalam konteks pendidikan keluarga, Penanaman nilai tauhid menjadi dasar utama dalam membentuk orientasi hidup anak sejak dini.

Kedua, terdapat nilai kesadaran spiritual dan ibadah. Luqman mengingatkan pentingnya mendirikan salat (QS. Luqman: 17). Salat dipahami sebagai pendidikan kedisiplinan, kestabilan emosional, serta cara membangun hubungan yang berkelanjutan dengan Allah. Anak yang dibiasakan beribadah secara rutin cenderung memiliki ketenangan batin dan kontrol diri yang lebih baik Ketiga, Surah Luqman menyampaikan nilai akhlak sosial dan kepedulian. Luqman menasihati agar anaknya melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar (QS. Luqman: 17). Nilai ini menekankan pentingnya membangun pribadi yang aktif dalam kebaikan dan peka terhadap lingkungan sosial. Pendidikan berbasis akhlak sosial sangat relevan bagi peserta didik agar mampu berinteraksi dengan adab, sopan santun, serta tanggung jawab sosial. Keempat, terdapat nilai ketabahan dan kesabaran. Luqman memerintahkan putranya untuk bersabar atas segala ujian (QS. Luqman: 17). Dalam pendidikan, kesabaran memegang peranan penting dalam proses belajar yang tidak instan. Peserta didik yang memiliki kesabaran mampu menghadapi tantangan akademik dan sosial dengan lebih matang. Selain itu, Surah Luqman menegaskan nilai rendah hati dan etika dalam berkomunikasi. Allah milarang manusia berlaku sombong, meninggikan suara, dan berjalan dengan angkuh

(QS. Luqman: 18-19). Nilai kesopanan ini sangat penting dalam pembentukan karakter dan merupakan bagian dari pendidikan akhlak yang harus diajarkan orang tua maupun pendidik. Rendah hati membuka ruang bagi dialog, kerja sama, dan pembelajaran yang lebih

efektif. Terakhir, terdapat nilai penguatan identitas moral. Nasihat Luqman menunjukkan bahwa pendidikan bukan semata mentransfer pengetahuan, tetapi membangun karakter yang berlandaskan iman dan kebijaksanaan. Hal ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yang ingin mencetak individu yang seimbang secara intelektual, spiritual, dan sosial. Secara keseluruhan, nilai-nilai pendidikan dalam Surah Luqman memberikan pedoman komprehensif bagi orang tua dan pendidik. Surah ini menekankan pentingnya menanamkan tauhid, ibadah, akhlak sosial, kesabaran, kerendahan hati, serta komunikasi yang beradab. Semua nilai tersebut menjadi fondasi dalam membentuk generasi yang berkarakter mulia, memiliki kecerdasan spiritual, dan mampu berkontribusi positif di tengah masyarakat.

Penafsiran Tafsir Asbab Al-Kafi

Kisah Ashab al-Kahfi dalam Surah al-Kahfi ayat 9–26 merupakan salah satu kisah Al-Qur'an yang memuat nilai ketauhidan, keteguhan iman, serta pendidikan karakter. Para mufasir menjelaskan bahwa kisah ini berangkat dari konteks sosial-politik pada masa itu, yakni sekelompok pemuda beriman yang hidup di tengah masyarakat yang dipenuhi kesyirikan dan tekanan penguasa. Mereka memilih menyelamatkan iman dengan berlindung di dalam gua. Penafsiran para ahli tafsir memberikan gambaran bahwa kisah ini bukan sekadar cerita sejarah, tetapi sarat dengan pelajaran pendidikan bagi umat Muslim sepanjang zaman. Para ulama menafsirkan bahwa inti utama kisah ini adalah keteguhan iman pemuda yang mempertahankan aqidah meskipun menghadapi ancaman kekuasaan. Dalam Tafsir al-Khazin, dijelaskan bahwa para pemuda tersebut memiliki keteguhan hati karena petunjuk Allah yang menguatkan keimanan mereka. Hal ini menekankan pentingnya pendidikan aqidah sejak usia dini, agar generasi muda memiliki keberanian moral dan kemampuan mempertahankan keyakinan menyelesaikan masalah—menjadi contoh langsung bagi anak. Oleh karena itu, orang tua harus memperbaiki diri sebelum mendidik anak.

Tafsir Ibnu Katsir menyebutkan bahwa pemuda-pemuda tersebut bukan hanya bertauhid secara keyakinan, tetapi juga secara tindakan, yakni meninggalkan lingkungan yang membawa pada kemosyrikan. Prinsip ini memberikan landasan pendidikan akhlak: bahwa keimanan sejati harus tercermin dalam tindakan nyata bukan hanya ucapan. Nilai ini sangat relevan dalam pendidikan agama Islam, terutama untuk membangun konsistensi moral peserta didik. Selain itu, kisah Ashab al-Kahfi dipahami sebagai bentuk pendidikan spiritual tentang tawakal. Mereka menyerahkan sepenuhnya keselamatan mereka kepada Allah ketika memasuki gua. Dalam pendidikan, nilai tawakal mengajarkan bahwa seorang mukmin harus berusaha dengan sungguh-sungguh, kemudian menyerahkan hasilnya kepada Allah. Nilai ini dapat membangun keteguhan jiwa dalam menghadapi tantangan hidup dan proses belajar. Para mufasir seperti al-Tabari dan al-Razi juga menafsirkan bahwa tidurnya Ashab al-Kahfi selama ratusan tahun menunjukkan kekuasaan Allah yang melampaui batas rasional manusia. Pesan pendidikan yang dapat diambil dari penafsiran ini adalah bahwa seorang peserta didik harus memiliki kesadaran bahwa ilmu manusia bersifat terbatas, sehingga kerendahan hati intelektual menjadi bagian dari proses belajar. Allah menunjukkan bahwa segala pengetahuan pada hakikatnya berada di bawah kehendak-Nya.

Dari sisi pendidikan sosial, kisah ini juga mengandung pelajaran penting tentang solidaritas dan persahabatan dalam kebaikan. Para pemuda tersebut tidak berjuang sendirian, tetapi bersama kelompok yang memiliki tujuan iman yang sama. Tafsir al-Qurthubi menekankan bahwa kebersamaan mereka merupakan faktor penting dalam menjaga keteguhan iman di tengah tekanan masyarakat. Nilai ini sangat relevan bagi dunia pendidikan modern, yaitu pentingnya lingkungan pertemanan yang positif dalam membentuk karakter peserta didik. Penafsiran ulama juga menyoroti aspek hikmah ilahi dalam perlindungan Allah

terhadap hamba-Nya. Allah menidurkan mereka, menjaga tubuh mereka, mengubah posisi mereka, bahkan menutup pendengaran mereka agar tidak terganggu. Hal ini menggambarkan bahwa ketika seseorang menjaga imannya, Allah akan memberikan pertolongan dan perlindungan dengan cara yang tidak disangka-sangka. Dalam pendidikan agama, nilai ini menanamkan optimisme, harapan, dan keyakinan bahwa perjuangan dalam kebaikan tidak akan sia-sia. Secara keseluruhan, penafsiran kisah Ashab al-Kahfi memberikan gambaran pendidikan yang sangat lengkap: pendidikan iman, akhlak, kesabaran, tawakal, persahabatan dalam kebaikan, serta kesadaran tentang keterbatasan akal manusia. Semua nilai tersebut dapat diinternalisasikan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam maupun diterapkan dalam pendidikan keluarga. Dengan menjadikan kisah Ashab al-Kahfi sebagai rujukan, peserta didik dapat memperoleh teladan tentang bagaimana mempertahankan keimanan dan integritas moral dalam berbagai situasi kehidupan.

Pembahasan

Pembahasan penelitian ini menegaskan bahwa pola asuh orang tua memiliki peranan penting dalam membentuk fondasi pendidikan agama anak. Keteladanan, komunikasi yang baik, serta pembiasaan ibadah menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan penanaman nilai spiritual dan moral di lingkungan keluarga. Pendidikan agama tidak hanya berlangsung melalui pengajaran, tetapi melalui interaksi sehari-hari yang mencerminkan nilai Qur'ani. Metode pendidikan dalam Al-Qur'an, seperti nasihat, teladan, pembiasaan, dan penguatan aqidah, menjadi pedoman bagi orang tua dalam mendidik anak. Surah Luqman memberikan contoh nilai-nilai utama seperti tauhid, salat, akhlak sosial, kesabaran, dan kerendahan hati. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan membentuk pribadi yang beriman sekaligus berakhlak mulia. Selain itu, kisah Ashab al-Kahfi memperlihatkan pentingnya keteguhan iman, tawakal, dan keberanian moral. Kisah ini menjadi teladan bahwa pemuda yang Memiliki landasan aqidah yang kuat akan mampu menghadapi tantangan sosial dan tekanan lingkungan. Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa integrasi antara pola asuh orang tua dan nilai pendidikan Al-Qur'an sangat relevan dalam membentuk karakter anak yang beriman, berakhlak, dan siap menghadapi perkembangan zaman.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Pola asuh yang penuh kasih, disiplin, dan teladan mampu menanamkan nilai-nilai dasar keimanan dan akhlak sejak dini. Metode pendidikan dalam Al-Qur'an, khususnya melalui contoh nasihat Luqman dan keteguhan iman Ashab al-Kahfi, memberikan pedoman praktis bagi orang tua dalam membentuk karakter spiritual dan moral anak. Surah Luqman mengajarkan nilai tauhid, ibadah, akhlak sosial, kesabaran, dan kerendahan hati, yang menjadi fondasi penting dalam pembentukan pribadi beriman. Kisah Ashab al-Kahfi menunjukkan bahwa keimanan yang kuat dapat menjadi benteng bagi pemuda menghadapi tekanan lingkungan dan tantangan zaman. Secara keseluruhan, integrasi antara pola asuh orang tua dan nilai-nilai Qur'ani memiliki peran krusial dalam menghasilkan generasi yang berakhlak, beriman, dan mampu menghadapi perubahan sosial modern dengan karakter yang kokoh.

Saran

Orang tua perlu meningkatkan peran dalam pendidikan agama anak melalui: Teladan nyata dalam perilaku sehari-hari. Pembiasaan ibadah secara konsisten. Komunikasi yang baik dan mendidik. Pendidik perlu mengintegrasikan nilai-nilai Surah Luqman dan kisah Ashab al-Kahfi

dalam proses pembelajaran untuk memperkuat pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an. Lembaga pendidikan perlu menjalin kerja sama dengan keluarga dan membuat program pembinaan moral-spiritual yang berkelanjutan. Nilai tauhid, akhlak, dan keteguhan iman dari Al-Qur'an dapat diterapkan sebagai rujukan dalam penyusunan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Pendidikan agama sejak dini berdampak besar pada ketahanan moral remaja dalam menghadapi tantangan sosial dan perkembangan teknologi. Kisah Ashab al-Kahfi memberikan implikasi penting tentang pentingnya keteguhan iman dan persahabatan dalam kebaikan sebagai bagian dari pembinaan karakter. Penelitian lanjutan dianjurkan untuk dilakukan secara lapangan agar hasil kajian lebih komprehensif dan sesuai kondisi masyarakat saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan, A. (2013). *Tarbiyatul Aulad fil Islam: Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Al-Maraghi, A. M. (2010). *Tafsir al-Maraghi*. Bandung: Diponegoro.
- Arif, M. (2018). Pola Asuh Orang Tua dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 134–145.
- Fadhilah, S. (2019). Analisis Kisah Ashab al-Kahfi dalam Pembinaan Akhlak Remaja. *Jurnal Tafsir dan Pendidikan Islam*, 3(2), 101–112.
- Hurlock, E. B. (2011). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Ibnu Katsir, I. (2013). *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Lestari, A. (2017). Metode Pendidikan al-Qur'an untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 77–89.
- Quraish Shihab, M. (2002). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Rahmawati, N. (2020). Nilai Pendidikan dalam Surah Luqman dan Implementasinya di Sekolah. *Jurnal Studi Qur'an*, 7(1), 55–68.
- Setiawan, R. (2021). Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Religius Anak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(3), 250–262.